

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Albab dan rekan-rekannya (2023) berjudul “Manajemen Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu” menyoroti tiga aspek utama, salah satunya adalah raw input dalam pelaksanaan manajemen mutu pendidikan. Salah satu fokusnya terletak pada proses awal berupa pembentukan tim seleksi penerimaan siswa baru. Penerimaan peserta didik dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur prestasi dan jalur reguler (1 dan 2), di mana jalur prestasi ditentukan berdasarkan pencapaian akademik maupun non-akademik.

Pelaksanaan manajemen mutu pendidikan di MAN Kota Batu dalam rangka meningkatkan prestasi siswa mencakup dua strategi utama. Pertama, menjalin kemitraan dengan berbagai pihak eksternal. Kedua, membentuk program kelas unggulan yang terdiri atas kelas tahfidz Al-Qur'an, kelas olimpiade, serta kelas pengembangan karya ilmiah remaja.

Hasil dari penerapan manajemen mutu pendidikan dalam upaya meningkatkan prestasi siswa di MAN Kota Batu ditunjukkan melalui tiga indikator utama sebagai tolok ukur mutu yang unggul. Pertama, terdapat peningkatan jumlah lulusan yang berhasil melanjutkan studi ke perguruan tinggi setiap tahunnya. Kedua, siswa menunjukkan prestasi di berbagai bidang, baik akademik maupun non-akademik. Ketiga, antusiasme masyarakat Kota Batu terhadap sekolah ini tetap tinggi, yang tercermin dari meningkatnya jumlah pendaftar baru setiap tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Erieca (2020) berjudul “Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung” menunjukkan bahwa penerapan manajemen mutu di MTsN 2 Bandar Lampung dimulai dari tahapan raw input, salah satunya melalui seleksi penerimaan peserta didik baru secara daring (PPDB online). Hasilnya, para siswa di sekolah tersebut mampu menorehkan berbagai prestasi, baik dalam ranah akademik maupun non-akademik.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, para pendidik di MTs Negeri 2 Bandar Lampung menyusun perangkat ajar seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus, serta memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai. Selain itu, mereka juga mendukung kegiatan belajar mengajar dengan penggunaan sumber bacaan yang tersedia secara memadai di perpustakaan sekolah.

RPP dan silabus berfungsi sebagai sarana pendukung interaksi antara guru dan peserta didik agar proses pembelajaran berjalan secara kondusif. Para pendidik di MTs Negeri 2 Bandar Lampung melakukan evaluasi hasil belajar melalui Penilaian Harian (PH) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Adapun capaian akhir dari proses pendidikan di sekolah tersebut menunjukkan bahwa seluruh lulusan berhasil mencapai target pembelajaran, dengan kualitas yang memungkinkan mereka diterima di jenjang pendidikan menengah atas, termasuk sekolah unggulan dan Madrasah Aliyah seperti MAN Insan Cendekia atau program keagamaan (PK).

Dalam jurnal berjudul “Manajemen Mutu dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di MAS Raushan Fikri Islamic School Kabupaten Langkat, Sumatera

Utara”, Amiruddin Siahaan (2022) menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan ditujukan untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia yang unggul melalui pembinaan mental, intelektual, dan fisik agar mampu bersaing secara global. Di MAS Raushan Fikri, peningkatan prestasi siswa difokuskan pada penguatan pembelajaran Al-Qur’an. Upaya peningkatan mutu dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain penguatan kurikulum, peningkatan kapasitas manajemen sekolah, optimalisasi sumber daya pendidikan, pelaksanaan perbaikan berkelanjutan, serta penerapan manajemen yang berbasis pada data dan fakta.

B. Kajian Pustaka

1. Manajemen Mutu Pendidikan

a. Pengertian manajemen

Dalam kehidupan nyata, manusia tidak hanya berperan sebagai individu, tetapi juga sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, hampir seluruh aktivitas manusia mencerminkan dua aspek tersebut secara bersamaan. Sebagai individu, setiap manusia memiliki ciri khas berupa kepribadian, bakat, minat, serta kreativitas yang membedakannya dari orang lain. Namun, dalam menjalankan peran sosial, manusia dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan dan sesama. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain. Maka dari itu, menjaga keharmonisan dan kesatuan dalam kehidupan sosial menjadi penting, baik dalam konteks keluarga, lembaga pendidikan, tempat kerja, komunitas, maupun organisasi.

Dalam konteks organisasi, pelaksanaan suatu pekerjaan umumnya menuntut adanya kolaborasi antarindividu. Selain kerja sama, dibutuhkan pula dukungan dari berbagai sumber daya, seperti dana organisasi, fasilitas, dan perlengkapan penunjang lainnya. Seiring meningkatnya tingkat kompleksitas suatu pekerjaan, kebutuhan untuk memberdayakan sumber daya manusia dan non-manusia pun ikut bertambah. Tujuan dari pemberdayaan tersebut adalah untuk mencapai hasil kerja yang efektif dan efisien. Menurut Winoto (2021), proses pemanfaatan sumber daya manusia dan non-manusia secara optimal demi tercapainya tujuan organisasi secara efisien dan efektif disebut sebagai manajemen.

Menurut Husaini sebagaimana dikutip oleh Apriyana, D. (2022), istilah manajemen berasal dari bahasa Latin. Kata "manus" berarti tangan, sementara "agere" bermakna melakukan. Kedua kata tersebut kemudian membentuk istilah "manager" yang berarti orang yang menangani sesuatu. Dalam bahasa Inggris, istilah tersebut dikenal sebagai "management", yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai manajemen atau pengelolaan.

Menurut Rue, sebagaimana dikutip oleh Deswan, A. R. I. (2022), manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses atau struktur kerja yang bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan sekelompok orang menuju sasaran organisasi yang jelas dan terukur. Manajemen mencakup aktivitas yang disebut dengan managng atau pengelolaan, sedangkan individu yang menjalankan proses tersebut dikenal sebagai manager atau pengelola.

Menurut Nabila, A. (2022), manajemen dapat dipandang sebagai seni sekaligus ilmu. Sebagai seni, manajemen dijalankan oleh manusia yang bertanggung jawab dalam mencetuskan ide, mengambil keputusan, serta menjalin komunikasi dalam suatu kegiatan atau organisasi. Sementara itu, sebagai sebuah disiplin ilmu, manajemen dipahami sebagai teori yang menjadi dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu program guna mencapai tujuan kolektif. Oleh karena itu, manajemen dianggap sebagai ilmu apabila tersusun secara sistematis, memiliki prinsip-prinsip tertentu, serta bersifat objektif, logis, dan ilmiah.

Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan langkah-langkah untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. Kurniawan, R. (2022) menjelaskan bahwa proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan harus dilakukan secara efektif dan efisien dengan melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota, agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan optimal.

★ Asrin, A. (2021) secara ringkas mengemukakan bahwa manajemen merupakan suatu proses unik yang mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, hingga evaluasi. Semua tahap ini diarahkan untuk mencapai tujuan bersama melalui optimalisasi sumber daya manusia dan sumber daya pendukung lainnya oleh para pengelola organisasi.

Secara lebih luas, Asrin, A. (2021) mengungkapkan bahwa manajemen merupakan proses pengelolaan kegiatan, pengurusan, serta pemanfaatan sumber daya manusia dan alam secara efisien guna

mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks pendidikan, manajemen dimaknai sebagai rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh pihak pengelola untuk menciptakan peserta didik yang unggul sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk mewujudkannya, diperlukan proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

Jeklin, sebagaimana dikutip oleh Fathurrochman, Irwan, dkk. (2022), menyimpulkan bahwa manajemen merupakan proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, pengendalian, serta pengembangan berbagai usaha dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya manusia, fasilitas, dan infrastruktur guna mencapai tujuan organisasi secara optimal.

b. Pengertian Mutu

Istilah mutu menjadi bagian yang tak asing dalam kehidupan modern dan sering ditemui dalam keseharian manusia. Hal ini disebabkan karena setiap individu umumnya menginginkan hal-hal yang dianggap memiliki kualitas baik. Namun, ketika diminta untuk mendefinisikan atau menjelaskan apa yang dimaksud dengan mutu, sering kali muncul perbedaan persepsi antar individu. Perbedaan ini terjadi karena masing-masing orang menggunakan tolok ukur atau standar yang berbeda dalam menilai mutu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mutu bersifat subjektif, cenderung abstrak, dan sulit diukur secara pasti jika tidak didasarkan pada standar yang jelas.

Dalam pandangan Winoto (2021), sebagaimana merujuk pada pendapat Sallis, konsep mutu sangat erat kaitannya dengan kontribusi tiga tokoh utama dalam dunia manajemen mutu, yaitu Edward Deming, Joseph Juran, dan Philip B. Crosby.

Menurut Deming, permasalahan kualitas pada dasarnya bersumber dari aspek manajerial. Ia menekankan pentingnya penggunaan pendekatan yang sistematis dan berbasis statistik dalam menangani persoalan mutu. Deming juga mengusulkan metode penyelesaian masalah kualitas melalui penerapan siklus PDCA (Plan, Do, Check, Action), sebagai langkah berkelanjutan dalam perbaikan mutu.

Menurut Juran, mutu erat kaitannya dengan sejauh mana manajemen mampu memenuhi kepuasan pelanggan. Ia menekankan bahwa pengelolaan kualitas tidak selalu harus bergantung pada pendekatan statistik semata. Untuk mewujudkan mutu yang optimal, Juran merekomendasikan beberapa langkah penting, seperti merancang perencanaan yang matang, menetapkan sasaran, memahami struktur organisasi, serta pentingnya manajemen dalam menetapkan tujuan perbaikan dan mengambil tanggung jawab atas mutu produk atau layanan yang dihasilkan.

Juran juga dikenal melalui pemikirannya tentang pentingnya kesinambungan antara tujuan organisasi dan hasil yang diharapkan. Ia menunjukkan bahwa meskipun suatu produk atau jasa sudah sesuai dengan spesifikasi teknis, hal itu belum tentu memenuhi ekspektasi konsumen jika tidak relevan dengan kebutuhan mereka. Dalam

pandangannya, peningkatan mutu dapat dicapai melalui kontribusi dari tiga level organisasi: pertama, manajer tingkat atas yang merancang strategi organisasi; kedua, manajer menengah yang fokus pada pelaksanaan operasional; dan ketiga, karyawan yang bertugas melakukan pengawasan terhadap mutu.

Menurut pandangan Crosby yang dikutip dalam Winoto (2021), terdapat dua prinsip utama mengenai mutu. Pertama, ia menyatakan bahwa mutu tidak memerlukan biaya tambahan atau dengan kata lain, mutu itu gratis. Hal ini didasarkan pada anggapannya bahwa upaya perbaikan mutu sering kali justru menyebabkan pemborosan yang tidak perlu. Kedua, Crosby meyakini bahwa pemborosan, kesalahan, dan produk atau layanan yang tidak berkualitas bisa dihindari selama organisasi memiliki komitmen untuk berubah.

Terkait dengan penerapan manajemen mutu, Crosby merumuskan empat belas langkah utama, yakni: (a) komitmen dari pimpinan tertinggi, (b) pembentukan tim khusus peningkatan mutu, (c) pelaksanaan pengukuran mutu, (d) perhitungan biaya mutu, (e) meningkatkan kesadaran akan pentingnya mutu, (f) pelaksanaan kegiatan perbaikan, (g) perencanaan tanpa cacat (zero defects), (h) pelatihan untuk pengawas, (i) pelaksanaan hari tanpa cacat, (j) penetapan tujuan, (k) identifikasi dan penghapusan penyebab kesalahan, (l) pemberian penghargaan atau pengakuan, (m) pembentukan dewan mutu, dan (n) melakukan pengulangan program untuk memastikan keberlanjutan.

Secara umum, pengertian mutu dijelaskan oleh Departemen Pendidikan Nasional, sebagaimana dikutip oleh Vusvitha, V., Berlian, Z., & Warna, D. (2020), sebagai keseluruhan ciri dan karakteristik dari suatu produk atau layanan yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan, baik yang secara eksplisit diharapkan maupun yang tersirat. Sementara itu, Ishikawa dalam pandangan yang dikutip oleh Winoto (2021), mendefinisikan mutu sebagai produk yang memiliki nilai ekonomis terbaik dan memberikan manfaat maksimal bagi konsumen. Dalam pandangan lain, Goetsch dan Davis mengartikan mutu sebagai kondisi yang bersifat dinamis dan berkaitan dengan produk, layanan, proses, serta lingkungan yang mendukung. Sejalan dengan itu, R. dan Rohman (2023) juga menjelaskan bahwa mutu adalah keadaan yang terus berkembang dan berkaitan dengan manusia, produk, jasa, proses, serta lingkungan, yang mampu memenuhi bahkan melampaui ekspektasi.

★ Meskipun definisi tentang mutu beragam, secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat benang merah di antara pendapat-pendapat tersebut. Cortada, sebagaimana dikutip oleh Winoto (2021), menyatakan bahwa pada dasarnya semua pihak sepakat bahwa pelanggan merupakan penentu utama dari mutu. Dari berbagai pengertian di atas, terdapat tiga poin utama yang dapat dirangkum: (1) penilaian terhadap mutu sangat bergantung pada perspektif pengguna atau konsumen produk, (2) mutu meliputi berbagai aspek seperti produk, layanan, sumber daya manusia,

proses, dan lingkungan, serta (3) mutu bersifat dinamis—apa yang dianggap bermutu saat ini belum tentu tetap relevan di masa mendatang.

Dalam jurnal yang ditulis oleh R. dan Rohman (2023), dijelaskan bahwa konsep mutu yang dikenal dengan istilah manajemen mutu telah berkembang sejak beberapa dekade silam, awalnya dirancang untuk menjawab tantangan di sektor bisnis dan industri. Penerapan konsep ini terbukti sangat berhasil di Jepang dan kemudian menjadi model yang diadopsi oleh berbagai negara di dunia. Seiring waktu, perhatian terhadap mutu tidak lagi terbatas pada dunia usaha dan industri saja, tetapi juga mulai merambah ke sektor lain, termasuk bidang pendidikan.

Dalam ranah pendidikan, merumuskan serta mendefinisikan mutu pendidikan bukanlah hal yang mudah. Hal ini disebabkan karena mutu pendidikan bersifat tidak berwujud (*intangible*), sehingga sulit untuk diukur secara langsung tanpa mengubahnya ke dalam bentuk kuantitatif. Menurut Winoto (2021), untuk dapat mengukur mutu secara lebih konkret, diperlukan kriteria atau indikator yang bersifat nyata (*tangible*).

Secara keseluruhan, berdasarkan berbagai definisi dan penjelasan sebelumnya, mutu pendidikan dapat dipahami sebagai suatu konsep yang mencakup tiga komponen utama: input, proses, dan output. Dari sisi input, pendidikan dianggap berkualitas apabila sumber daya yang tersedia mampu mendukung terselenggaranya proses pembelajaran secara optimal. Selanjutnya, proses pendidikan dinilai bermutu jika kegiatan pembelajaran dan koordinasi yang dilakukan dapat menciptakan suasana yang kondusif, membangkitkan semangat belajar, serta

mendorong partisipasi aktif siswa. Sementara itu, hasil atau output pendidikan dapat dikatakan berkualitas apabila prestasi yang dicapai oleh sekolah, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, sesuai dengan standar nasional (Araihan, 2022).

Produk pendidikan di sekolah merujuk pada layanan yang diberikan kepada peserta didik. Sementara itu, mutu pendidikan di lingkungan sekolah ditentukan oleh pihak-pihak yang berperan sebagai pelanggan, baik dari kalangan internal maupun eksternal, yang diukur melalui standar tertentu. Pelanggan internal meliputi guru, staf, dan tenaga administrasi sekolah. Adapun pelanggan eksternal mencakup siswa, orang tua, pemerintah, serta masyarakat luas.

R. dan Rohman (2023) menjelaskan bahwa mutu pendidikan memiliki sifat yang holistik, artinya melibatkan seluruh unsur, pelaksana, serta aktivitas yang terdapat dalam sistem pendidikan. Hasil pendidikan yang berkualitas tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan satu aspek saja, karena proses pendidikan mencakup berbagai elemen yang saling berkaitan dan kompleks. Oleh karena itu, setiap komponen, kegiatan, dan pelaku dalam dunia pendidikan membutuhkan dukungan dari elemen lainnya. Berdasarkan hal tersebut, mutu pendidikan di sekolah dapat disimpulkan sebagai kemampuan lembaga dalam mengelola input, proses, dan output secara menyeluruh dan maksimal.

c. Pengertian Pendidikan

Secara umum, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan

suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai aspek, seperti keimanan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Pristiwanti et al., 2022).

Rahman dan rekan-rekannya (2022) mengemukakan bahwa secara sederhana, pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu upaya manusia dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi diri, baik secara fisik maupun spiritual, yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pendidikan tidak hanya terbatas pada proses penyampaian pengetahuan dan pembentukan aspek spiritual, tetapi juga mencakup upaya dalam memenuhi keinginan, kebutuhan, serta mengembangkan kemampuan individu guna membentuk kehidupan pribadi dan sosial yang sejalan dengan norma masyarakat.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Rahman dan kolega (2022), pendidikan diakui sebagai elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, banyak ahli yang berupaya mengemukakan pandangan mereka mengenai makna pendidikan. Adapun beberapa definisi pendidikan menurut para pakar dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Prof. Zaharai Idris menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses komunikasi yang memiliki arah dan tujuan tertentu. Proses ini melibatkan interaksi antara orang dewasa sebagai pendidik dan anak

sebagai peserta didik, yang dapat berlangsung secara langsung maupun melalui media. Tujuannya adalah memberikan pendampingan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

- 2) Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan merupakan suatu bentuk bimbingan yang diberikan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik, yang mencakup aspek fisik dan spiritual. Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter.
- 3) Prof. Dr. M. J. Langeveld, sebagaimana dikutip dalam Winoto (2021), menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pemberian bantuan secara sadar dan terencana kepada anak dalam rangka mendukung pertumbuhannya menuju kedewasaan. Proses ini dimaksudkan agar anak mampu menjadi pribadi yang mandiri serta memiliki tanggung jawab sosial atas setiap tindakan yang diambil berdasarkan pilihannya sendiri.
- 4) Menurut Horne, pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan untuk mendorong perkembangan individu, baik secara fisik maupun mental. Perkembangan tersebut kemudian tercermin dalam dimensi intelektual, emosional, dan kemanusiaan seseorang dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai pengertian pendidikan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan

potensi peserta didik secara optimal. Dalam konteks formal, pendidikan biasanya berlangsung di lingkungan sekolah, yang ditujukan bagi individu yang berstatus sebagai siswa atau peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan dapat dipahami sebagai proses terstruktur untuk meningkatkan kualitas peserta didik, khususnya dalam kaitannya dengan mutu sumber daya manusia.

d. Pengertian manajemen mutu pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Guna mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan pengelolaan dan optimalisasi terhadap seluruh potensi, baik dari aspek manusia maupun non-manusia. Pendekatan tersebut dikenal dengan istilah manajemen mutu pendidikan, atau dalam istilah internasional disebut Total Quality Management (TQM).

Menurut Edward Sallis, sebagaimana dikutip oleh Siregar, Nurhidayah, dan rekan-rekan (2020), manajemen mutu pendidikan merupakan suatu filosofi yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan. Konsep ini menyediakan seperangkat alat praktis bagi lembaga pendidikan untuk dapat memenuhi kebutuhan, harapan, serta keinginan para pemangku kepentingan, baik untuk masa kini maupun di masa mendatang.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen mutu pendidikan berlandaskan pada dua konsep utama. Pertama, manajemen mutu dipahami sebagai filosofi yang menekankan pentingnya proses peningkatan berkelanjutan (continuous improvement). Kedua,

manajemen mutu melibatkan penerapan berbagai metode dan teknik, seperti brainstorming serta force field analysis (analisis kekuatan dan hambatan), yang berfungsi untuk meningkatkan efektivitas manajerial dalam upaya memenuhi kebutuhan serta harapan para pengguna layanan pendidikan.

Terkait dengan manajemen mutu pendidikan, Sallis dalam kutipan oleh Siregar, Nurhidayah, dan kolega (2020) menyatakan bahwa strategi manajerial diarahkan pada upaya untuk membangun kesadaran akan pentingnya kualitas di seluruh proses dalam organisasi. Senada dengan itu, Vincent, sebagaimana dikutip oleh Handoko, M. D. (2020), mengemukakan bahwa manajemen mutu pendidikan adalah pendekatan manajerial yang berfokus pada kualitas, melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota organisasi, dan bertujuan untuk mencapai keberhasilan jangka panjang melalui kepuasan pelanggan. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan memberikan manfaat tidak hanya bagi anggota organisasi, tetapi juga bagi masyarakat secara luas.

Nasution, sebagaimana dikutip oleh Ramdani dan Lestari (2024), menyimpulkan bahwa manajemen mutu pendidikan adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengoptimalkan kinerja organisasi. Pendekatan ini berfungsi sebagai strategi peningkatan daya saing melalui proses perbaikan yang berkelanjutan terhadap produk, sumber daya manusia, layanan, proses kerja, dan lingkungan organisasi secara keseluruhan.

Menurut Dimas, S. (2024), manajemen mutu pendidikan dapat dipahami sebagai suatu sistem pengelolaan yang mencakup kegiatan perencanaan, pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengarahan, serta pemanfaatan secara optimal terhadap seluruh sumber daya—baik berupa peralatan, material, teknologi, informasi, energi, maupun tenaga kerja. Tujuannya adalah untuk menghasilkan produk atau layanan yang berkualitas tinggi guna memenuhi kebutuhan dan kepuasan konsumen secara berkelanjutan. Sistem ini dilaksanakan dengan prinsip efisiensi, efektivitas, tanggung jawab, serta melibatkan partisipasi aktif seluruh sumber daya manusia dalam organisasi.

Merujuk pada berbagai definisi yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu pendidikan merupakan suatu proses atau sistem kerja yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan oleh seluruh anggota organisasi. Proses ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan seluruh sumber daya yang dimiliki lembaga, guna menghasilkan layanan atau produk pendidikan yang secara menyeluruh mencerminkan kemampuan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

e. Ruang lingkup manajemen mutu pendidikan

Menurut Musfah (2023), ruang lingkup dalam manajemen mutu pendidikan mencakup tiga komponen utama. Pertama, aspek input pendidikan yang meliputi unsur kepemimpinan, kebijakan mutu, orientasi terhadap kepuasan pelanggan, serta kualitas sumber daya manusia.

Kedua, aspek proses pendidikan yang mencakup kegiatan pembelajaran, tata kelola lembaga, kemandirian, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta manajemen yang bersifat transparan. Ketiga, aspek output yang menggambarkan kualitas lulusan yang mampu memenuhi atau bahkan melampaui standar nasional pendidikan.

Edward Sallis, sebagaimana dikutip oleh Fitriani, F. (2019), menyatakan bahwa mutu tidak dapat tercipta secara spontan, melainkan harus dirancang secara terencana sebagai bagian integral dari strategi kelembagaan. Perencanaan ini perlu dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan melibatkan proses strategis. Oleh karena itu, ruang lingkup mutu pendidikan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan penerapan manajemen mutu pendidikan.

1) Input pendidikan

Arikunto, sebagaimana dikutip oleh Erieca (2020), menyatakan bahwa peserta didik adalah individu yang secara resmi terdaftar sebagai subjek dalam proses pendidikan, dengan tujuan mengembangkan potensi dirinya melalui pembelajaran yang diselenggarakan sesuai dengan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat sejumlah langkah yang dapat dilakukan dalam menyelenggarakan pendidikan secara efektif.

a) Perencanaan peserta didik

Perencanaan peserta didik mencakup sejumlah aspek penting seperti proses penerimaan siswa baru, data kelulusan, jumlah siswa

yang mengalami putus sekolah, serta siswa yang pindah dari atau ke sekolah lain. Dalam hal ini, perencanaan peserta didik juga melibatkan aktivitas administratif yang berkaitan dengan pendataan identitas pribadi siswa. Data tersebut kemudian akan digunakan sebagai catatan informasi yang merekam hasil pembelajaran serta berbagai aspek lainnya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan kurikuler maupun kokurikuler. Adapun langkah-langkah dalam merencanakan peserta didik mencakup sejumlah kegiatan sebagai berikut:

(1) Analisis kebutuhan peserta didik

Erieca (2020) menyatakan bahwa analisis kebutuhan peserta didik menjadi acuan penting bagi lembaga pendidikan dalam menyusun perencanaan. Langkah pertama adalah menentukan jumlah siswa yang akan diterima, dengan memperhatikan kapasitas ruang belajar yang tersedia serta memperhitungkan rasio ideal antara guru dan siswa, yaitu satu guru untuk tiga puluh murid (1:30). Langkah kedua melibatkan penyusunan program kegiatan kesiswaan yang selaras dengan visi dan misi sekolah, mempertimbangkan minat serta bakat peserta didik, ketersediaan sarana prasarana, anggaran yang ada, serta dukungan dari tenaga kependidikan.

(2) Penerimaan peserta didik baru

Proses penerimaan peserta didik merupakan tahap awal dalam menjaring calon siswa yang akan mengikuti kegiatan belajar di suatu lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan. Tahap pertama adalah pembentukan

panitia penerimaan peserta didik baru, yang melibatkan tenaga kependidikan seperti guru, staf tata usaha, serta anggota dewan atau komite sekolah. Tahap kedua adalah penyebaran informasi atau sosialisasi terkait proses penerimaan siswa baru. Informasi yang disampaikan biasanya mencakup profil visual sekolah, persyaratan pendaftaran, jadwal serta biaya pendaftaran, waktu dan lokasi seleksi, hingga pengumuman hasil seleksi calon peserta didik.

(3) Seleksi peserta didik baru

Proses seleksi peserta didik dilakukan sebagai langkah untuk menentukan apakah calon siswa memenuhi kriteria untuk diterima di sekolah yang bersangkutan atau tidak. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa ketentuan yang menjadi dasar penilaian. Pertama, seleksi dapat dilakukan melalui serangkaian tes atau ujian, seperti tes fisik, pemeriksaan kesehatan, psikotest, ujian akademik, maupun penilaian keterampilan. Kedua, seleksi juga mempertimbangkan potensi dan kemampuan khusus calon peserta didik, yang dapat dibuktikan melalui prestasi di bidang olahraga atau seni. Ketiga, penilaian dapat dilakukan berdasarkan hasil nilai ujian nasional maupun ujian akhir sekolah.

(4) Masa orientasi peserta didik baru

Orientasi adalah kegiatan awal yang bertujuan untuk memperkenalkan calon peserta didik pada kondisi serta suasana di lingkungan pendidikan yang baru. Proses pengenalan ini mencakup aspek lingkungan fisik sekolah maupun lingkungan sosial yang ada di

dalamnya. Pelaksanaan orientasi bertujuan agar siswa baru memahami peraturan yang berlaku di sekolah serta mengetahui berbagai program dan kegiatan yang akan dilaksanakan selama masa pendidikan mereka.

(5) Penempatan peserta didik (pembagian kelas)

Proses penempatan atau pengelompokan peserta didik dalam sistem kelas dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kesamaan tertentu di antara mereka, seperti usia dan jenis kelamin. Selain itu, pengelompokan juga dapat didasarkan pada perbedaan individu, seperti minat, bakat, serta kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

(6) Pencatatan peserta didik

Pencatatan peserta didik dimulai sejak siswa dinyatakan diterima hingga mereka menyelesaikan pendidikan atau pindah ke sekolah lain. Tujuan dari pencatatan ini adalah untuk memungkinkan pihak sekolah memberikan layanan bimbingan yang maksimal kepada setiap siswa. Dalam proses pencatatan, dibutuhkan sejumlah dokumen pendukung yang memuat data pribadi peserta didik, antara lain: (a) buku induk siswa yang mencatat identitas setiap siswa yang diterima di sekolah, (b) buku klapper yang merupakan ringkasan dari buku induk dan disusun berdasarkan urutan abjad, (c) daftar presensi yang merekam kehadiran siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran, serta (d) catatan pribadi yang memuat informasi seperti latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, dan data psikologis siswa.

b) Pembinaan peserta didik

Agar proses pembinaan peserta didik berjalan optimal, diperlukan penyediaan berbagai bentuk layanan pendukung. Oleh karena itu, sejumlah layanan penting harus tersedia, di antaranya meliputi:

(1) Layanan bimbingan dan konseling (BK)

Layanan bimbingan dan konseling merupakan serangkaian program bantuan yang dirancang melalui pendekatan individu maupun kelompok, dengan tujuan mendukung peserta didik agar mampu menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri dan mengembangkan potensinya secara maksimal. Andriati, dalam Virly et al. (2023), menyatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses bantuan profesional yang diberikan oleh konselor kepada klien melalui interaksi langsung atau tatap muka. Layanan ini dapat dilakukan secara personal maupun dalam kelompok, dengan memberikan pemahaman dan panduan yang diperlukan untuk membantu klien mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

(2) Layanan perpustakaan

Layanan perpustakaan berperan sebagai pusat informasi dan sarana pendukung yang disediakan bagi pemustaka untuk mengakses berbagai jenis informasi secara efektif melalui beragam media. Menurut Putriaurina dan rekan-rekan (2021), bentuk layanan perpustakaan setidaknya mencakup beberapa jenis utama, seperti layanan peminjaman dan pengembalian (sirkulasi), layanan membaca di tempat, layanan referensi, kegiatan bercerita, perpustakaan keliling,

akses internet, penelusuran informasi, layanan bimbingan bagi pemustaka, serta literasi informasi.

Layanan perpustakaan dapat dikategorikan berkualitas apabila didukung oleh berbagai komponen penting seperti pengguna layanan (pemustaka), tenaga pengelola (pustakawan), koleksi buku yang memadai, fasilitas dan infrastruktur yang tersedia, serta pendanaan yang mencukupi untuk operasional perpustakaan.

(3) Layanan kantin sekolah

Kantin sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung lingkungan pendidikan yang sehat dan berkualitas. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya pada Pasal 25 ayat 4 mengenai standar sarana dan prasarana. Di dalamnya disebutkan bahwa prinsip pengelolaan sarana pendidikan, termasuk kantin, harus: (a) mendukung pembelajaran yang aktif, kreatif, kolaboratif, menyenangkan, dan efektif; (b) menjamin aspek keamanan, kesehatan, dan keselamatan; (c) ramah terhadap peserta didik penyandang disabilitas; serta (d) mendukung pelestarian lingkungan. Sunandar dan rekan-rekan (2022) menambahkan bahwa keberadaan kantin sekolah juga berkaitan erat dengan pembentukan perilaku hidup sehat serta upaya mendukung mutu proses pembelajaran di sekolah.

Kehadiran kantin sekolah memiliki peran penting dalam menyediakan makanan, minuman, serta kudapan yang sehat dan bergizi bagi siswa. Selain itu, kantin juga berfungsi sebagai tempat

yang mendukung kenyamanan istirahat dan kelancaran proses pembelajaran. Menurut Fathurrahman dan rekan-rekan (2024), pihak manajemen sekolah perlu memberikan perhatian khusus terhadap pengelolaan kantin, karena fasilitas ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik siswa, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual, khususnya dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan peserta didik.

(4) Layanan kesehatan/usaha kesehatan sekolah (UKS)

Manurung dan rekan-rekan (2023) menyatakan bahwa Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan salah satu bentuk layanan yang diselenggarakan di lingkungan sekolah. Layanan ini bertujuan untuk membina dan meningkatkan kemampuan seluruh warga sekolah—baik guru, staf, maupun siswa—dalam menerapkan pola hidup sehat.

William dalam bukunya yang membahas pengelolaan layanan khusus di sekolah menjelaskan bahwa layanan kesehatan sekolah berfungsi layaknya sebuah klinik mandiri yang menjadi bagian dari institusi pendidikan. Klinik ini bertugas melakukan diagnosis dan penanganan masalah kesehatan fisik siswa, serta mencakup aspek pembiayaannya. Dengan kata lain, menurut Manurung et al. (2023), layanan kesehatan dapat dimaknai sebagai bentuk upaya sekolah dalam memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami gangguan kesehatan.

(5) Layanan transportasi

Layanan transportasi bagi peserta didik merupakan salah satu fasilitas pendukung yang berperan dalam kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Secara umum, layanan ini merujuk pada kegiatan antar-jemput siswa maupun warga sekolah lainnya. Secara teknis, layanan ini mencakup penjemputan peserta didik dari rumah menuju sekolah, serta pengantaran kembali ke rumah setelah kegiatan belajar selesai.

Zulkarnain (2022) menjelaskan bahwa layanan transportasi sekolah dapat berjalan dengan baik apabila sejumlah elemen pendukung terpenuhi. Elemen-elemen tersebut mencakup peserta didik atau warga sekolah yang memerlukan layanan transportasi, ketersediaan kendaraan sebagai sarana, infrastruktur jalan sebagai prasarana, serta adanya organisasi yang mengelola sistem transportasi tersebut. Dalam pelaksanaannya, layanan transportasi ini dapat dikelola langsung oleh pihak sekolah atau melalui kerja sama dengan penyedia jasa transportasi dari sektor swasta.

(6) Layanan asrama

Layanan asrama adalah fasilitas tempat tinggal yang disediakan bagi kelompok tertentu, khususnya peserta didik di lingkungan sekolah. Tujuan utama dari penyediaan asrama adalah untuk mendekatkan interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, layanan ini juga diperuntukkan bagi siswa yang tinggal jauh dari lokasi sekolah, sehingga mereka tetap dapat mengikuti kegiatan belajar dengan lebih mudah dan terjangkau.

Zulkarnain (2022) menjelaskan bahwa salah satu alasan peserta didik tinggal di asrama adalah karena jarak tempat tinggal mereka yang cukup jauh dari sekolah. Selain itu, biaya untuk tinggal di asrama relatif terjangkau. Di samping itu, layanan asrama umumnya juga diperuntukkan bagi siswa berprestasi yang memiliki keterbatasan finansial untuk melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, penyediaan asrama menjadi alternatif yang membantu dalam mendukung proses pembinaan dan keberlanjutan pendidikan bagi mereka.

2) Proses Pendidikan

Proses pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu peristiwa yang menggambarkan perubahan dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Sejalan dengan itu, Devi, A. D. (2021) juga menjelaskan bahwa proses pendidikan merupakan transformasi suatu hal menjadi bentuk yang berbeda. Suatu proses pembelajaran dikatakan berkualitas apabila seluruh komponen input sekolah diorganisir, diselaraskan, dan dipadukan secara optimal. Hal ini akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, menumbuhkan semangat serta minat belajar siswa, dan mendukung pemberdayaan potensi peserta didik secara maksimal.

Sudjana, sebagaimana dikutip dalam Erieca (2020), mengemukakan bahwa inti dari proses pendidikan adalah terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing, sekaligus bertugas sebagai fasilitator, motivator, serta

pemimpin kelas yang membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Handoko (2020), proses pendidikan melibatkan sejumlah komponen penting yang mencakup beberapa aspek berikut:

a) Adanya efektifitas proses belajar mengajar yang tinggi

Sekolah yang memiliki tingkat efektivitas tinggi dalam proses belajar mengajar (PBM) menempatkan peserta didik sebagai pusat dari kegiatan pendidikan. Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar yang baik serta memperoleh pengetahuan melalui metode pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, salah satu peran penting guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung, sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

b) Kepemimpinan yang kuat

★ Peran kepala sekolah sebagai pemimpin sangat penting dalam mengoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan seluruh sumber daya yang ada di lingkungan sekolah. Kepemimpinan ini menjadi elemen kunci dalam mewujudkan visi, misi, serta tujuan dan sasaran institusi pendidikan. Seorang kepala sekolah dapat dikatakan memiliki kepemimpinan yang efektif apabila mampu memberikan pengaruh positif yang memotivasi seluruh tenaga kependidikan. Hal ini disebabkan karena kinerja setiap anggota organisasi sekolah sangat

dipengaruhi oleh kemampuan dan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah.

c) Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif

Sekolah berfungsi sebagai wadah pelaksanaan pendidikan, di mana tenaga kependidikan—khususnya guru—memegang peranan krusial dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan tenaga kependidikan menjadi tanggung jawab utama kepala sekolah. Tugas ini mencakup berbagai aspek, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan profesional, penilaian kinerja, hubungan kerja, hingga pemberian penghargaan atau kompensasi. Agar pengelolaan tersebut berjalan secara terstruktur dan efektif, dibutuhkan sistem yang baik. Sekolah yang bermutu umumnya ditandai dengan keberadaan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi tinggi dan dedikasi penuh terhadap institusi pendidikan tempat mereka mengabdikan.

d) Sekolah memiliki budaya mutu

Setiap warga sekolah perlu memiliki budaya mutu sebagai landasan dalam bertindak, yang tercermin melalui sikap profesional dalam menjalankan tugas. Budaya mutu ini terdiri dari beberapa elemen penting, antara lain: (1) pemanfaatan informasi yang relevan dan berkualitas sebagai dasar untuk melakukan perbaikan, (2) kewenangan diberikan sesuai dengan tanggung jawab yang diemban, (3) setiap pencapaian harus disertai dengan sistem penghargaan dan sanksi, (4) kerja sama didasari oleh semangat kolaborasi dan sinergi,

(5) terciptanya lingkungan kerja yang nyaman bagi seluruh warga sekolah, (6) penerapan prinsip keadilan, (7) pemberian kompensasi yang proporsional terhadap beban kerja, serta (8) tumbuhnya rasa memiliki dan kecintaan terhadap sekolah dari seluruh anggota komunitas pendidikan.

e) Sekolah memiliki kerja sama tim yang kompak, cerdas, dan dinamis

Capaian pendidikan merupakan hasil dari kerja bersama seluruh elemen di lingkungan sekolah, bukan semata-mata kontribusi individu. Oleh karena itu, budaya kolaborasi antara berbagai peran dan fungsi di sekolah, serta antar individu yang terlibat di dalamnya, perlu ditanamkan dan dijadikan bagian dari rutinitas sehari-hari dalam kehidupan sekolah.

f) Sekolah memiliki kewenangan (mandiri)

Sekolah diberikan otoritas untuk mengambil keputusan demi kebaikan institusinya. Oleh sebab itu, sekolah dituntut memiliki kapasitas, kesiapan, serta sumber daya yang memadai agar mampu melaksanakan berbagai program yang dirancang secara mandiri.

g) Adanya partisipasi warga sekolah dan masyarakat

Ciri khas suatu sekolah dapat tercermin dari tingkat keterlibatan aktif warga sekolah dan masyarakat di sekitarnya. Prinsip dasar yang mendasari hal ini adalah bahwa semakin besar partisipasi yang diberikan, maka akan semakin kuat pula rasa memiliki dan kecintaan terhadap sekolah tersebut.

h) Sekolah memiliki transparansi manajemen

Transparansi dalam pengelolaan sekolah mencakup aspek-aspek seperti pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan. Dalam praktiknya, transparansi melibatkan pihak-pihak terkait sebagai bentuk pengawasan. Ketika sekolah dikelola secara terbuka, hal ini akan membangun kepercayaan dari seluruh warga sekolah, termasuk orang tua dan masyarakat sekitar.

i) Adanya evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik, khususnya dalam peningkatan kualitas. Dengan kata lain, setiap pelaksanaan evaluasi diharapkan menghasilkan perbaikan dari kondisi sebelumnya, terutama dalam hal mutu peserta didik.

j) Sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan

Sekolah dituntut untuk bersikap tanggap dan proaktif dalam merespons berbagai aspirasi yang berkembang, sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memahami kondisi lingkungan secara cermat serta meresponsnya dengan cepat dan tepat. Bahkan, sekolah tidak hanya perlu beradaptasi terhadap perubahan dan tuntutan yang ada, tetapi juga diharapkan mampu mengantisipasi potensi masalah yang mungkin timbul di masa mendatang.

k) Sekolah memiliki akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan wujud tanggung jawab sekolah atas keberhasilan pelaksanaan berbagai program yang telah dijalankan. Bentuk akuntabilitas ini dapat terlihat melalui laporan kehadiran yang

disusun secara baik dan benar, serta diakui oleh pihak pemerintah maupun orang tua peserta didik sebagai bukti transparansi dan kredibilitas lembaga pendidikan.

1) Sekolah memiliki sustainabilitas

Sekolah mengalami proses perkembangan yang mencakup peningkatan kualitas sumber daya manusia, verifikasi terhadap sumber pendanaan, kepemilikan aset, pemasukan sekolah, serta dukungan kuat dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk memiliki tingkat keberlanjutan (sustainability) yang tinggi agar mampu mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya secara berkelanjutan.

Berdasarkan penjabaran mengenai proses pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses tersebut tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan pendidikan. Keberhasilan sebuah proses sangat bergantung pada perencanaan yang matang, karena perencanaan yang terarah akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, guru sebagai pelaksana utama pembelajaran perlu memahami dan menguasai berbagai unsur perencanaan, seperti kebutuhan peserta didik, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, strategi yang digunakan, dan aspek lainnya. Semua komponen input dan tahapan proses harus diarahkan untuk mencapai mutu atau hasil akhir (output) pendidikan

yang diharapkan (Erieca, 2020). Adapun proses serta hasil dari pembelajaran mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

a) Perencanaan proses pembelajaran

Perencanaan dalam proses pembelajaran meliputi penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dokumen ini mencakup berbagai komponen penting seperti identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi pokok, alokasi waktu, metode yang digunakan, langkah-langkah pembelajaran, serta sumber belajar yang relevan.

(1) Silabus

Silabus berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pelaksanaan pembelajaran, yang di dalamnya memuat sejumlah komponen penting seperti identitas mata pelajaran atau tema, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi ajar, indikator pencapaian, sistem penilaian, alokasi waktu, serta referensi atau sumber bahan ajar yang digunakan.

(2) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan penjabaran dari silabus yang berfungsi sebagai panduan bagi peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Setiap pendidik di satuan pendidikan wajib menyusun RPP untuk setiap kompetensi dasar, baik yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan maupun lebih. Rusman, sebagaimana dikutip dalam Erieca (2020),

menyatakan bahwa pendidik perlu merancang bagian-bagian dari RPP untuk setiap sesi pembelajaran, disesuaikan dengan jadwal pembelajaran yang berlaku di sekolah. Selain itu, terdapat sejumlah komponen penting yang harus dimuat dalam RPP, antara lain:

(a) Identitas mata pelajaran

Komponen identitas mata pelajaran mencakup informasi mengenai satuan pendidikan, tingkat kelas, semester, program keahlian, nama mata pelajaran atau tema, serta jumlah pertemuan yang direncanakan.

(b) Indikator pencapaian kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi disusun dengan menggunakan kata kerja operasional yang jelas. Indikator ini dirancang agar dapat diamati dan diukur sebagai tolak ukur keberhasilan dalam mencapai kompetensi dasar. Penentuan indikator tersebut mengacu pada aspek penilaian mata pelajaran, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.

(c) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menjelaskan proses serta hasil belajar yang diinginkan, yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

(d) Materi ajar

Materi pembelajaran mencakup unsur-unsur seperti fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan selaras dengan

indikator pencapaian kompetensi dasar yang telah dirumuskan di lingkungan sekolah.

(e) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan strategi yang digunakan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung dan proses pembelajaran yang efektif, sehingga tujuan kompetensi dasar atau indikator yang telah ditentukan dapat tercapai. Pemilihan metode ini harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik, serta mempertimbangkan karakteristik masing-masing indikator dan kompetensi yang ingin dicapai dalam setiap mata pelajaran.

(f) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran terdiri dari beberapa tahapan utama, yang dimulai dari bagian pendahuluan, dilanjutkan dengan inti pembelajaran, dan diakhiri dengan kegiatan penutup.

(g) Penilaian hasil belajar

Instrumen atau prosedur penilaian hasil belajar dirancang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi, serta mengacu pada standar penilaian yang telah ditetapkan secara resmi.

(h) Sumber ajar

Pemilihan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi, kompetensi dasar, materi yang akan diajarkan, aktivitas pembelajaran, serta indikator pencapaian kompetensi.

b) Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan bentuk implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya. Proses ini mencakup beberapa aspek utama, antara lain:

(1) Kegiatan pendahuluan

Dalam tahap pendahuluan pembelajaran, terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh guru, di antaranya adalah:

- (a) Mempersiapkan kondisi peserta didik agar siap secara mental dan jasmani untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan optimal.
- (b) Memberikan dorongan belajar kepada peserta didik secara relevan dengan konteks kehidupan nyata, agar mereka memahami manfaat materi ajar dan mampu menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari.
- (c) Menyampaikan pertanyaan atau melakukan peninjauan kembali terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya, sebagai pengantar menuju materi baru yang akan dipelajari.
- (d) Menginformasikan kepada peserta didik mengenai tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang diharapkan dapat mereka capai dalam proses belajar.
- (e) Menyampaikan isi pembelajaran serta menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang disusun sesuai dengan panduan dalam silabus.

(2) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan tahap utama dalam proses pembelajaran yang berfokus pada pencapaian kompetensi dasar. Pada bagian ini, guru menerapkan model, metode, media, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Pendekatan yang dapat digunakan mencakup pendekatan tematik, tematik terpadu, saintifik, inkuiri, discovery learning, maupun project based learning, yang pemilihannya disesuaikan dengan jenis kompetensi dan jenjang pendidikan yang sedang dilaksanakan. Adapun kompetensi dasar yang menjadi target pembelajaran dijelaskan sebagai berikut:

(a) Sikap dan perilaku

Jika kompetensi dasar yang ingin dicapai berkaitan dengan sikap dan perilaku, maka pendekatan yang sesuai—sebagaimana disarankan oleh David Krathwohl—meliputi tahapan menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan nilai-nilai tersebut. Seluruh kegiatan atau proses pembelajaran diarahkan untuk mendukung pencapaian kompetensi tersebut, dengan mendorong peserta didik agar terlibat aktif dalam setiap tahapannya.

(b) Keterampilan

★ Penguasaan keterampilan diperoleh melalui serangkaian proses seperti mengamati, bertanya, mencoba, menalar, menguji, hingga menghasilkan suatu karya. Oleh karena itu, seluruh materi pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi dasar dalam ranah keterampilan, harus mampu mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dari tahap observasi hingga penciptaan. Pendekatan yang cocok untuk mendukung proses tersebut antara lain adalah model pembelajaran discovery/inquiry learning dan project based learning yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dan eksploratif.

(c) Pengetahuan

Pengetahuan diperoleh melalui tahapan yang mencakup mengenal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, hingga menghasilkan suatu karya. Proses pembelajaran yang ditujukan untuk mencapai kompetensi dasar dalam ranah pengetahuan memiliki karakteristik yang, meskipun serupa dalam beberapa aspek, tetap memiliki perbedaan dengan proses pembelajaran pada ranah keterampilan.

(3) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup dilakukan sebagai bagian akhir dari proses pembelajaran. Tahap ini biasanya mencakup penyampaian ringkasan atau kesimpulan materi, pelaksanaan penilaian dan refleksi, serta pemberian umpan balik yang membangun terhadap jalannya proses dan hasil pembelajaran (Erieca, 2020).

c) Evaluasi (hasil penilaian belajar)

★ Guru memiliki peran penting dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik guna mengukur sejauh mana kompetensi telah tercapai. Penilaian ini juga digunakan sebagai dasar dalam menyusun laporan perkembangan hasil belajar dan menjadi acuan dalam perbaikan proses pembelajaran. Pelaksanaan penilaian dilakukan secara sistematis, terencana, dan konsisten, baik melalui tes maupun non-tes, yang dapat berupa ujian tertulis, lisan, observasi terhadap kinerja dan sikap, penilaian terhadap hasil karya seperti tugas, portofolio, serta evaluasi diri. Dalam pelaksanaannya, penilaian

harus merujuk pada standar penilaian pendidikan serta pedoman penilaian untuk kelompok mata pelajaran di satuan pendidikan.

3) Output Pendidikan

Output pendidikan merujuk pada hasil yang dicapai oleh peserta didik, baik dalam bentuk prestasi akademik maupun non-akademik. Selain itu, keberhasilan output pendidikan juga dapat dilihat dari tingkat kepuasan masyarakat terhadap layanan dan kualitas lembaga pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, Wibowo dalam Albab et al. (2023) menyatakan bahwa mutu pendidikan dapat diukur melalui capaian akhir atau prestasi yang diraih oleh institusi pendidikan, baik dari kemampuan peserta didik di bidang akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, indikator tertinggi dari keberhasilan sebuah lembaga pendidikan terletak pada kualitas lulusan yang memenuhi standar kelulusan yang telah ditetapkan. Namun, pada dasarnya, kualitas output pendidikan tetap kembali pada sejauh mana masyarakat merasa puas terhadap hasil yang diberikan oleh lembaga tersebut.

Dalam dunia pendidikan, mutu sering kali diukur melalui hasil akhir atau output yang mencerminkan prestasi sekolah dalam jangka waktu tertentu, seperti per caturwulan, semester, tahunan, atau bahkan dalam lima tahun. Prestasi yang dimaksud dapat berupa capaian akademik, seperti hasil ujian nasional (UN), maupun prestasi di bidang non-akademik seperti olahraga, seni, dan sebagainya. Selain itu, bentuk prestasi yang bersifat tidak kasat mata atau intangible—

seperti budaya disiplin, hubungan sosial yang harmonis, serta sikap saling menghormati—juga merupakan bagian dari output pendidikan. Dengan demikian, mutu lulusan sekolah sebagai hasil akhir dari suatu sistem pendidikan dapat terlihat dari keseluruhan bentuk prestasi tersebut.

f. Tujuan manajemen mutu pendidikan

A'yun (2021), mengutip pandangan dari Shrode dan Voich, menyatakan bahwa tujuan utama dari manajemen mutu pendidikan adalah untuk mencapai tingkat produktivitas dan kepuasan. Tujuan ini ditetapkan dengan mempertimbangkan kekuatan serta kelemahan yang dimiliki lembaga pendidikan, peluang dan tantangan eksternal, serta kondisi internal yang sedang berlangsung. Secara garis besar, tujuan dari penerapan manajemen mutu pendidikan dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan suasana belajar, dan proses belajar yang positif, inovatif, kreatif dan nyaman.
- 2) Terwujudnya karakter peserta didik yang proaktif dalam menggali dan mengembangkan potensinya, guna memperkuat aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kebijaksanaan, budi pekerti luhur, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.
- 3) Menggapai sasaran pendidikan dengan cara yang optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi pelaksanaannya.
- 4) Menyediakan landasan teoritis bagi para pendidik mengenai pelaksanaan dan tanggung jawab dalam manajemen pendidikan.

5) Menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kualitas pendidikan.

Manajemen mutu pendidikan berfungsi sebagai instrumen untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam kaitannya dengan konsep manajemen pendidikan secara keseluruhan, manajemen mutu dapat dipandang sebagai sarana strategis untuk mewujudkan tujuan tersebut. Rusman, sebagaimana dikutip oleh Dwi, L. S. (2022), menguraikan konsep manajemen mutu pendidikan sebagai berikut:

- a) Pemahaman mendasar mengenai manajemen mutu pendidikan di sekolah perlu disampaikan secara luas, terutama kepada lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar.
- b) Keberagaman budaya, latar belakang sosial ekonomi masyarakat, serta kondisi geografis sekolah perlu diselaraskan dengan konsep manajemen mutu pendidikan, agar pelaksanaannya dapat disesuaikan berdasarkan masukan yang relevan dari berbagai pihak.
- c) Pengetahuan masyarakat, terutama kalangan sekolah dan individu yang memiliki kepedulian terhadap kualitas pendidikan, semakin berkembang.
- d) Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, sekolah perlu mendorong partisipasi dan kesadaran seluruh warga sekolah agar terlibat aktif serta berpikir kritis terhadap kualitas institusi mereka sendiri.

- e) Menumbuhkan kesadaran di lingkungan sekolah agar senantiasa berperan aktif dan bergerak secara dinamis dalam mendukung keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.
- f) Keberhasilan pembangunan pendidikan dapat dicapai melalui pemberian motivasi kepada individu maupun komunitas sekolah, guna mendorong lahirnya ide-ide baru yang konstruktif.
- g) Menumbuhkan pemahaman bahwa kualitas pendidikan adalah tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat, dengan cara mendorong peningkatan mutu secara terus-menerus di lingkungan sekolah.
- h) Setiap sekolah perlu merumuskan standar mutu pendidikan secara terperinci, dengan menetapkan target pencapaian tahunan yang mendukung tercapainya tujuan institusi yang telah direncanakan.

Implementasi manajemen mutu pendidikan perlu dijadikan prioritas sekaligus tindakan nyata dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengusung visi dan misi yang diperbarui. Dalam konteks lembaga pendidikan, penerapan konsep manajemen mutu dapat dikenali melalui hasil evaluasi seperti nilai ujian, maupun melalui jejak alumni dalam menerapkan ilmu yang diperoleh untuk kehidupan nyata serta kontribusinya di masyarakat. Perubahan tingkat keberhasilan pendidikan juga dapat dinilai dari penguasaan peserta didik terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- g. Prinsip-prinsip manajemen mutu pendidikan

Kualitas suatu sekolah dapat terlihat dari keteraturan dalam pengelolaan administrasi, yang mencerminkan adanya sistem kerja yang berjalan secara efektif dan efisien baik secara vertikal antar tingkat jabatan maupun horizontal antar bagian. Dari sudut pandang operasional, suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila sumber daya manusianya mampu melaksanakan tugas dengan efisiensi dan efektivitas tinggi. Sallis, sebagaimana dikutip oleh Erieca (2020), menjelaskan bahwa tenaga kependidikan yang profesional mampu menjalankan tanggung jawabnya tanpa perlu pengawasan ketat, karena sejak awal sudah terbentuk sistem manajemen sekolah yang berkualitas.

Salah satu prinsip utama dalam manajemen sekolah yang berkualitas adalah profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan. Pelaksanaan tugas oleh para tenaga kerja di bidang pendidikan tidak semata-mata didorong oleh tekanan, pengawasan, atau instruksi dari kepala sekolah, melainkan lebih kepada rasa tanggung jawab terhadap kewajiban masing-masing. Oleh karena itu, aspek profesionalisme menjadi syarat penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Dwi, L. S. (2022), dalam hasil penelitiannya, mengutip pandangan Sallis bahwa sekolah yang berkualitas harus memenuhi sejumlah prinsip dasar, antara lain:

- a) Berorientasi pada kepuasan pelanggan, yakni mencakup seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap layanan pendidikan yang diselenggarakan.

- b) Mengantisipasi potensi masalah melalui perencanaan yang cermat sejak tahap awal, guna mencegah kendala yang mungkin timbul di kemudian hari.
- c) Melakukan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia sebagai aset utama peningkatan mutu pendidikan.
- d) Memiliki perencanaan strategis untuk mencapai mutu optimal, yang mencakup seluruh unsur sekolah mulai dari pimpinan, tenaga pengajar, hingga staf administrasi, disertai dengan kriteria evaluasi yang jelas.
- e) Melakukan peninjauan terhadap kesalahan yang terjadi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan berkelanjutan.
- f) Tersusunnya kebijakan yang mencakup perencanaan jangka pendek, menengah, hingga jangka panjang sebagai arah pengembangan sekolah.
- g) Pendistribusian tugas dilakukan secara proporsional sesuai dengan peran, fungsi, dan tanggung jawab masing-masing individu dalam organisasi sekolah.
- h) Menumbuhkan kreativitas sebagai sarana untuk menghasilkan mutu pendidikan yang unggul.
- i) Mendorong upaya peningkatan mutu secara terus-menerus sebagai bagian yang tak terpisahkan dari komitmen lembaga pendidikan.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian prestasi belajar

Istilah prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "prestasi" dan "belajar", yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Oleh karena itu, sebelum membahas pengertian secara keseluruhan, akan lebih tepat jika terlebih dahulu dijelaskan makna dari kedua istilah tersebut secara terpisah.

Menurut Ardian, A., Purwanto, S., & Alfarisi, D. S. (2019), secara etimologis kata "prestasi" berasal dari bahasa Belanda *prestatie*, yang berarti hasil dari suatu upaya. Dalam pengertian harfiah, prestasi merujuk pada hasil yang diperoleh dari apa yang telah dilakukan atau dikerjakan. Sementara itu, Jahane, H. (2020) menjelaskan bahwa kata "belajar" berasal dari akar kata "ajar" yang diberi imbuhan "ber-", sehingga menjadi "belajar". Menurut Bastari, K. (2021), belajar dapat dimaknai sebagai suatu aktivitas atau usaha untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau kepandaian.

Prestasi belajar dapat dimaknai sebagai hasil dari proses belajar yang telah dijalani. Sia Tjundjing, sebagaimana dikutip oleh Perta, I. M. (2020), menjelaskan bahwa prestasi belajar mencerminkan sejauh mana peserta didik mampu menguasai materi yang diajarkan, yang biasanya disertai dengan rasa puas karena telah menyelesaikan suatu tugas dengan baik. Secara umum, prestasi belajar baru dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Poerwodarminto, sebagaimana dikutip dalam penelitian Siregar et al. (2024), mendefinisikan prestasi belajar sebagai capaian yang diperoleh siswa dalam kurun waktu tertentu dan dicatat secara formal

dalam buku rapor. Sementara itu, pandangan berbeda dikemukakan oleh Nemeth & Long, yang menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melalui proses pengalaman belajar (Khauro et al., 2020).

b. Aspek-aspek prestasi belajar

Menurut Sudjana, sebagaimana dikutip oleh Pranata, R. C. A. (2019), pengalaman belajar berkaitan erat dengan pencapaian prestasi belajar yang mencakup tiga domain utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini masing-masing memiliki ruang lingkup dan tujuan spesifik yang dapat dijelaskan secara lebih rinci terkait dengan kemampuan yang diharapkan dicapai oleh peserta didik.

1) Prestasi belajar aspek kognitif

Benyamin S. Bloom, sebagaimana dikutip oleh Rifa'i dan Anni dalam penelitian Asba, A. (2019), menjelaskan bahwa ranah kognitif berhubungan dengan hasil belajar dalam bentuk penguasaan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan kecakapan intelektual. Ranah ini mencakup berbagai jenis kemampuan, antara lain:

a) Tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (*Knowledge*)

Asba, A. (2019) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengingat atau mengambil kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam konteks ini, istilah "pengetahuan hafalan" berasal dari kata *knowledge*, yang merujuk pada penguasaan terhadap informasi dasar. Tohirin, sebagaimana dikutip oleh Asmara, Y. (2020), menambahkan bahwa bentuk pengetahuan ini mencakup unsur

faktual dan memori, seperti definisi, istilah, pasal-pasal, hukum, bab, rumus, dan sejenisnya.

Jenis prestasi belajar dalam ranah pengetahuan dianggap sebagai tingkat paling dasar dalam hierarki hasil belajar. Meskipun berada pada level terbawah, tipe ini sangat penting sebagai landasan awal untuk menguasai dan mempelajari bentuk pembelajaran pada tingkat yang lebih kompleks.

b) Tipe prestasi belajar pemahaman (*Comprehention*)

Menurut Anni, sebagaimana dikutip dalam Iflaha, N., et al. (2024), jenis prestasi belajar dalam ranah pemahaman merujuk pada kemampuan untuk memahami makna dari suatu konsep atau informasi. Pemahaman ini juga diartikan sebagai kecakapan dalam memperoleh arti dari materi yang dipelajari dan mengungkapkannya dengan kata-kata atau cara sendiri. Anni kemudian mengelompokkan kemampuan pemahaman ini ke dalam tiga kategori, yaitu:

- (1) Pemahaman terjemah adalah pemahaman mengenai makna yang terkandung di dalamnya.
- (2) Pemahaman penafsiran adalah pemahaman tentang membedakan dua konsep yang berbeda.
- (3) Pemahaman ekstrapolasi adalah pemahaman akan kesanggupan melihat makna dibalik naskah tulisan, baik tersirat maupun tersurat, menganalisis suatu fenomena, dan memperluas wawasan.

c) Tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi)

Anni, sebagaimana dikutip oleh Iflaha, N., et al. (2024), mengemukakan bahwa tipe prestasi belajar dalam ranah penerapan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan serta mengembangkan konsep, ide, atau rumusan hukum dalam bentuk inovasi yang baru.

d) Tipe prestasi belajar analisis

Menurut Tohirin, sebagaimana dikutip oleh Iflaha, N., et al. (2024), tipe prestasi belajar dalam ranah analisis adalah kemampuan untuk memecah dan menguraikan suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian penting yang memiliki makna. Tohirin menyatakan bahwa analisis merupakan bentuk hasil belajar yang lebih kompleks dibandingkan dengan tingkat sebelumnya, karena mencakup unsur pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

e) Tipe prestasi belajar sintesis

Sintesis, menurut Anni sebagaimana dikutip oleh Iflaha, N., et al. (2024), merupakan kebalikan dari analisis. Sintesis merujuk pada kemampuan untuk menyatukan berbagai elemen menjadi satu kesatuan yang utuh. Proses ini berkaitan dengan berpikir divergen, yang digunakan untuk menghasilkan struktur atau pola baru dari berbagai komponen yang telah ada. Sementara itu, berpikir konvergen lebih sering diterapkan dalam proses analisis.

f) Tipe prestasi belajar evaluasi

Tohirin mengemukakan bahwa tipe prestasi belajar dalam ranah evaluasi adalah kemampuan untuk menetapkan nilai atau membuat

keputusan terhadap sesuatu berdasarkan penilaian pribadi dan kriteria tertentu. Sementara itu, Anni menjelaskan bahwa evaluasi mencakup kecakapan dalam menilai berbagai hal seperti pendapat, gagasan, produk, atau metode, dengan mengacu pada standar atau tolok ukur yang telah ditetapkan.

2) Prestasi belajar aspek afektif

Menurut Halimah, N., & Adiyono, A. (2022), prestasi belajar dalam ranah afektif berkaitan dengan pengembangan sikap dan nilai-nilai. Ranah ini mencakup lima jenis capaian pembelajaran, yaitu:

a) Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Penerimaan merupakan respons awal siswa terhadap rangsangan eksternal yang bisa berupa persoalan, kondisi, maupun fenomena tertentu. Hal ini mencerminkan kesadaran, kesiapan, serta perhatian individu dalam menerima dan menanggapi berbagai stimulus dari lingkungan sekitarnya (Halimah, N., & Adiyono, A., 2022).

b) Penanggapan (*Responding*)

Menurut Sudjino dan Anas, *responding* merujuk pada adanya kepatuhan individu dalam menerima, mengikuti, dan terlibat terhadap suatu gagasan, objek, atau sistem nilai. Respon ini merupakan bentuk reaksi yang diberikan seseorang terhadap rangsangan eksternal yang diterimanya.

c) Penghargaan terhadap nilai (*Valuing*)

Halimah, N., & Adiyono, A. (2022) menjelaskan bahwa *valuing* mencerminkan sikap individu dalam menyukai dan menghargai suatu ide,

pandangan, atau sistem nilai tertentu. Istilah ini menggambarkan proses penilaian dan keyakinan seseorang terhadap suatu gejala atau rangsangan yang diterimanya.

d) Pengorganisasian (*Organization*)

Menurut Anni, *organization* merupakan proses membangun dan mengembangkan nilai-nilai dalam suatu sistem, yang mencakup pengaturan hubungan antara satu nilai dengan nilai lainnya, serta penetapan prioritas dan konsistensi terhadap nilai-nilai tersebut. Iflaha, N., et al. (2024) menambahkan bahwa pengorganisasian mencerminkan dorongan individu untuk menyusun sistem nilai secara terstruktur berdasarkan nilai-nilai yang telah dipilih sebelumnya.

e) Karakteristik

Tohirin, sebagaimana dikutip oleh Iflaha, N., et al. (2024), mengartikan karakteristik sebagai integrasi dari berbagai sistem nilai yang telah dimiliki individu, yang kemudian membentuk serta memengaruhi kepribadian dan perilaku yang ditampilkannya.

3) Prestasi Belajar Aspek Psikomotorik

Menurut Benyamin S. Bloom, sebagaimana dikutip oleh Erdinawati, E. (2024), ranah psikomotor mencakup keterampilan motorik yang melibatkan aktivitas fisik serta koordinasi gerakan. Berdasarkan pandangan tersebut, Sudjana menyimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, dengan tujuan yang jelas. Selanjutnya, Sudjana menegaskan bahwa prestasi belajar mencerminkan

tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari, yang biasanya ditunjukkan melalui hasil evaluasi atau ujian (Jannah, I. R., 2020).

c. Faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar

Suryabrata, sebagaimana dikutip oleh Harahap, M. (2023), mengemukakan bahwa secara umum terdapat dua kelompok utama yang memengaruhi proses dan hasil belajar, yakni faktor dari dalam diri individu (internal) dan faktor dari luar diri (eksternal). Adapun penjelasan masing-masing faktor disajikan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Menurut Harahap, M. (2023), faktor internal adalah segala hal yang berasal dari dalam diri peserta didik dan turut memengaruhi pencapaian prestasi belajarnya. Thaib membagi faktor-faktor ini ke dalam dua kategori utama, yaitu:

a) Faktor fisiologi

Thaib, sebagaimana dikutip oleh Harahap, M. (2023), menjelaskan bahwa faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi kesehatan fisik dan fungsi pancaindra seseorang. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

(1) Kesehatan

Thaib, dalam kutipan Harahap, M. (2023), menyatakan bahwa kondisi kesehatan memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan belajar. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk menjaga kesehatan tubuhnya agar dapat mengikuti kegiatan belajar secara optimal.

Tubuh yang tidak fit atau lemah secara fisik dapat menjadi hambatan dalam menyelesaikan proses pendidikan yang dijalani.

Dalam rangka menjaga kesehatan tubuh, Thaib menekankan pentingnya bagi siswa untuk memperhatikan pola makan dan istirahat yang seimbang guna mendukung kelancaran proses metabolisme. Selain itu, menurut Sihotang, D. A. A. (2021), menjaga kebugaran juga dapat dilakukan melalui aktivitas fisik secara rutin, seperti berolahraga teratur untuk meningkatkan ketangkasan tubuh.

(2) Pancaindera

Thaib, sebagaimana dikutip oleh Sihotang, D. A. A. (2021), menyatakan bahwa pancaindra memiliki peran penting sebagai sarana utama dalam mendukung proses belajar yang efektif. Di antara seluruh pancaindra, mata dan telinga dianggap paling vital dalam kegiatan pembelajaran, karena mayoritas informasi yang dipelajari manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran.

★ Oleh karena itu, anak yang mengalami gangguan fisik maupun mental cenderung menghadapi kesulitan dalam menerima materi pelajaran, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pencapaian hasil belajarnya di sekolah.

b) Faktor psikologi

Thaib, sebagaimana dikutip oleh Sudarsana, D. (2019), menguraikan bahwa terdapat sejumlah aspek psikologis yang turut memengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut di antaranya meliputi:

(1) Inteligensi

Secara umum, Thaib dalam penelitian Sundari, E. (2022) menyatakan bahwa tingkat kecerdasan siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan pencapaian prestasi belajarnya. Mengutip pendapat Binet dalam jurnal yang sama, inteligensi didefinisikan sebagai kemampuan menetapkan dan mempertahankan tujuan, menyesuaikan diri dalam upaya mencapai tujuan tersebut, serta mengevaluasi diri secara objektif dan kritis.

Thaib menegaskan bahwa taraf kecerdasan sangat berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Mereka yang memiliki inteligensi tinggi cenderung memiliki potensi lebih besar untuk meraih prestasi belajar yang baik. Sebaliknya, siswa dengan taraf kecerdasan rendah kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Namun demikian, bukan berarti hal itu menjadi penentu mutlak, sebab ada kemungkinan siswa dengan kecerdasan rendah mampu meraih prestasi tinggi, dan sebaliknya (Sundari, E., 2022).

(2) Sikap

Thaib mengungkapkan bahwa sikap negatif seperti pasif, minder, dan kurang percaya diri dapat menjadi penghambat dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Sementara itu, Sarlito Wirawan, sebagaimana dikutip oleh Sundari, E. (2022), mendefinisikan sikap sebagai kesiapan individu untuk merespons suatu objek atau situasi dengan cara tertentu. Sikap positif siswa terhadap mata pelajaran menjadi fondasi penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif di sekolah.

(3) Motivasi

Irwanto, sebagaimana dikutip oleh Marisa, S. (2019), menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan utama di balik perilaku seseorang. Dalam konteks pembelajaran, motivasi belajar menjadi kekuatan pendorong yang membuat seseorang terdorong untuk belajar, yang timbul dari kebutuhan atau keinginan dalam dirinya. Keberhasilan dalam belajar terjadi karena individu tersebut memang memiliki kemauan untuk belajar. Sementara itu, Winkle mendefinisikan motivasi belajar sebagai seluruh energi pendorong yang berasal dari dalam diri siswa, yang tidak hanya memulai dan menjaga keberlangsungan proses belajar, tetapi juga mengarahkan kegiatan tersebut agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai (Marisa, S., 2019).

Thaib menjelaskan bahwa motivasi belajar termasuk dalam faktor psikologis yang tidak berkaitan langsung dengan kecerdasan intelektual. Perannya terletak pada kemampuannya membangkitkan semangat dan antusiasme dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung memiliki energi lebih besar untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Burhanuddin, B., 2019).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada segala pengaruh yang berasal dari lingkungan di luar diri individu, dan terbagi ke dalam dua kelompok utama, yaitu:

a) Faktor non sosial

Mu'awanah menyebut bahwa faktor non-sosial mencakup berbagai elemen seperti fasilitas dan infrastruktur pendidikan, kondisi lingkungan sekolah, struktur kurikulum, sistem pengelompokan siswa, serta teknik atau metode yang digunakan dalam proses mengajar.

b) Faktor sosial

Ahmadi, sebagaimana dikutip oleh M. Latief, N. M. (2022), menjelaskan bahwa faktor sosial terdiri dari berbagai aspek seperti latar belakang keluarga, suasana di lingkungan sekolah, kondisi sosial masyarakat, unsur budaya, serta nilai-nilai keagamaan.

d. Faktor penghambat pencapaian prestasi belajar

Karakter negatif yang dimiliki seseorang bisa menjadi salah satu penghalang dalam meraih prestasi belajar di lingkungan sekolah.

Beberapa contohnya antara lain sebagai berikut:

1) Kemalasan dapat diartikan sebagai ketidakmauan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Dalam konteks pendidikan, malas belajar adalah sikap enggan yang ditunjukkan individu untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Sikap ini menjadi salah satu hambatan dalam meraih prestasi akademik di sekolah. Hal ini terjadi karena individu yang malas biasanya menganggap belajar sebagai hal yang tidak penting, sehingga cenderung menunda-nunda tugas atau kewajiban belajar, yang dikenal sebagai perilaku prokrastinasi.

2) Sikap keterpaksaan menggambarkan kondisi seseorang yang cenderung mudah mengeluh ketika dihadapkan pada suatu aktivitas. Dalam dunia pendidikan, sikap ini dapat menghambat pencapaian

prestasi belajar karena siswa menjalani proses belajar tanpa dorongan dari kesadaran diri, melainkan hanya karena tekanan atau kewajiban semata.

3) Kurangnya kesadaran diri merupakan salah satu sikap yang dapat menghalangi keberhasilan dalam belajar. Hal ini terjadi karena individu yang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri cenderung menganggap dirinya tidak cerdas, tidak memiliki kemampuan, serta merasa tidak mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

